

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Meskipun telah dilakukan penelitian yang luas di berbagai sektor mengenai manajemen risiko Perusahaan, modal intelektual, dan ukuran perusahaan, masih terdapat kesenjangan penelitian ketika fokus ditempatkan pada perusahaan manufaktur. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada sektor perbankan atau jasa keuangan, karena sektor-sektor ini sangat diatur dan memiliki tingkat transparansi informasi yang tinggi. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian terhadap karakteristik unik perusahaan manufaktur dalam studi yang mengeksplorasi hubungan antara manajemen risiko, modal intelektual, dan ukuran perusahaan. Perusahaan manufaktur memiliki rantai produksi yang panjang, sangat bergantung pada bahan baku dan teknologi, serta menghadapi risiko operasional, pasar, dan keuangan yang kompleks. Pengelolaan risiko yang sukses melalui *Enterprise Risk Management* dan optimasi *Intellectual Capital* sangat penting untuk efisiensi operasional, kualitas produk, dan daya saing global. Karakteristik ini menjadikan sektor manufaktur sebagai objek yang relevan untuk menguji bagaimana implementasi *Enterprise Risk Management* dan penggunaan *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi kualitas kinerja Perusahaan.

Namun adanya pandemi COVID-19 memberi dampak luas terutama pada sektor yang sensitif terhadap mobilitas manusia dan produksi fisik. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Kementerian Perindustrian melalui laman (<https://kemenperin.go.id/artikel/22681/Sektor-Manufaktur-Tumbuh-Agresifdi-Tengah-Tekanan-Pandemi->) menyatakan bahwa Industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar atas kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7,07% pada tahun 2021. Di periode ini, sektor manufaktur sendiri mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,91% meskipun mengalami tekanan akibat pandemi Covid-19. Sejumlah subsektor industri tumbuh sangat tinggi pada 2021 di antaranya industri alat angkutan sebesar 45,70%, diikuti industri logam dasar 18,03%, industri mesin dan perlengkapan 16,35%, industri karet barang dari karet dan plastik 11,72%, serta industri kimia, farmasi dan obat tradisional sebesar 9,15%.

Akan tetapi, ditengah maraknya sektor manufaktur yang mengalami kenaikan agresif, terdapat beberapa sektor manufaktur yang lain yang justru mengalami penurunan baik produksi, laba, dll. Yang pertama yaitu sektor pariwisata, hotel, dan restoran ambruk kunjungan turis turun hingga 71 % dan devisa jatuh 81%, sementara profitabilitas perusahaan subsektoral menurun drastis (Restikadewi et al., 2021). Kedua sektor penerbangan dan transportasi mencatat kerugian operasional miliaran rupiah karena ribuan penerbangan dibatalkan (Cahyo Indraswono et al., n.d.).Ketiga yaitu sektor manufaktur.

Perusahaan manufaktur dapat didefinisikan sebagai Perusahaan yang beroperasi di berbagai industri, seperti elektronik, mobil, tekstil, makanan dan minuman, bahan bangunan, dan masih banyak lagi. Mereka membuat produk melalui proses pengolahan bahan baku, perakitan komponen, atau pembuatan

produk jadi. Pada saat ini perekonomian negara sedang berkembang dengan sangat cepat. Struktur modal suatu negara sangat memengaruhi kondisi perekonomian yang sangat berpengaruh atas pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Bisnis akan terus berusaha untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia. Banyak perusahaan di Indonesia yang tumbuh dan berkembang setiap tahun dan dapat memprediksi peningkatan perekonomian nasional. Aktivitas ini memicu bisnis untuk berkembang serta terus berkembang.

Dikutip dari penelitian (Sianipar et al., 2024) Pada 2020, sektor manufaktur mengalami kemerosotan signifikan dampak dari pandemi COVID-19, yang menyebabkan kemerosotan produksi dan kontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto). Pandemi mengakibatkan penurunan pada efektivitas tiap bagian pendukung industri manufaktur, termasuk total tenaga kerja, waktu penerimaan barang, tingkat produksi, dan volume persediaan barang jadi. Pembatasan sosial juga berdampak pada kelima komponen tersebut. Dalam penelitian (Kusumawardani et al., 2022) Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan kualitas laporan keuangan yang artinya semakin tinggi kasus COVID-19, semakin rendah kualitas laporan keuangan, yang dapat merugikan pemakai informasi laporan keuangan. Didukung oleh penelitian dari (Pratiwi & Christian, 2021) Pandemi menyebabkan penurunan pendapatan dan laba perusahaan manufaktur, dengan menunjukkan bahwa performa keuangan perusahaan selama pandemi cenderung menurun, terlihat dari penurunan laba dan penjualan. Namun, memasuki tahun 2021 hingga 2023, perusahaan manufaktur kembali pulih melalui berbagai sektor.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam masa covid terdapat perusahaan manufaktur yang mengalami kendala atau kerugian di bidang

keuangan. Adapun contoh perusahaan yang mengalami kerugian dalam masa covid ialah PT. Toyot Motor Manufakturing Indonesia. terdapat berapa perusahaan manufaktur yang mengalami kendala atau permasalahan keuangan akibat terjadinya COVID-19 menurut website ([https://www.tempo.co/infotempo/tren-pemulihan-kinerja-ekspor-toyota-di-masa-pandemi--](https://www.tempo.co/infotempo/tren-pemulihan-kinerja-ekspor-toyota-di-masa-pandemi--851492#goog_rewarded)

[851492#goog_rewarded](https://www.tempo.co/infotempo/tren-pemulihan-kinerja-ekspor-toyota-di-masa-pandemi--851492#goog_rewarded).) Masalah keuangan yang dialami PT. Toyot Motor Manufakturing Indonesia sesuai dalam konferensi pers virtual yang diadakan Amelia Tjandra selaku Direktur Marketing Astra Daihatsu Motor menyatakan bahwa sejauh ini tidak ada PHK.

Menurut informasi dari Gaikindo menunjukkan produksi mobil di Indonesia dari Januari hingga Mei 2020 merosot dua puluh lima persen dari 523.183 unit pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sehingga disimpulkan bahwa PT. Toyot Motor Manufakturing Indonesia merupakan salah satu contoh dari beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian atau kendala pasca covid. Dengan disertai data dan fakta yang dapat diakses secara umum dan sesuai dengan topik yang akan diteliti. Selain dari pada PT. TMMI, Perusahaan manufaktur lain yang mengalami dampak pandemi dalam website (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200401155047-4-149102/hondasetop-produksi-mobil-di-ri-gara-gara-corona>) yaitu PT. Honda

Prospect Motor. PT. HPM melakukan pengurangan produksi di pabrik karena menyesuaikan permintaan pasar yang terus turun dari hari ke hari semasa Covid-19. Business Innovation and Marketing and Sales Director HPM menyatakan karena situasi pasar yang berubah dengan cepat, PT. HPM akan

terus menyesuaikan strategi untuk memenuhi permintaan pelanggan sambil tetap menjaga kondisi stok level yang sehat

Beberapa perusahaan manufaktur lain yang juga mengalami dampak pandemi menurut (Dayat, 2021) ialah PT Waskita Karya (Persero) perusahaan milik negara sebagai korban terparah efek pandemi COVID-19. Pandemi ini, bersama dengan kebijakan PPKM yang tak kunjung usai, membuat kinerja PT. Waskita Karya menjadi lebih buruk. PT. Waskita Karya dikabarkan memiliki utang hampir Rp 90 triliun. Selain itu, perusahaan plat merah ini juga mengalami kerugian sebesar Rp 7,38 triliun, yang dibayarkan kepada pemilik entitas induk. Beberapa anak perusahaan dan cucu Waskita Karya juga mengalami kerugian, seperti halnya perusahaan induknya. PT Waskita Beton Precast Tbk mengalami kerugian terbesar dari anak perusahaan, menurut laporan keuangan konsolidasi 2020. Di tahun 2020, perusahaan yang mengeluarkan beton precast dengan kode emiten WSBP ini mengalami kerugian sebesar Rp 4,759 triliun.

Waskita Karya memiliki 59,99 persen saham PT Waskita Beton Precast Tbk, yang beroperasi sejak 2014. PT Waskita Toll Road, anak perusahaan lain yang mengalami kerugian yang signifikan, adalah anak perusahaan yang berfokus pada pembangunan dan pengoperasian jalan tol yang dibangun oleh Waskita Karya. PT Waskita Toll Road mengalami kerugian sebesar Rp 956,453 miliar pada tahun 2020 dan Rp 675,960 miliar pada tahun 2019. Waskita Karya adalah pemilik beberapa konsesi tol, seperti Tol Trans Jawa, dan memiliki 81,48 persen saham PT Waskita Toll Road. Dua anak perusahaan Waskita Karya lainnya menghasilkan keuntungan, tetapi itu relatif kecil dibandingkan dengan total kerugian yang diderita oleh dua anak perusahaan lainnya. PT Waskita Karya

Infrastruktur dengan keuntungan 3,96 miliar rupiah dan PT Waskita Karya Realty dengan keuntungan 47,82 miliar rupiah masing-masing, penjelasan tersebut dapat di akses secara terbuka atau bebas pada laman (<https://www.tempo.co/ekonomi/bos-waskita-karya-beberkan-3-penyebabperusahaan-terbelit-utang-rp-90-triliun--523657>)

Beberapa Upaya yang dilakukan agar kondisi sektor manufaktur mengalami kebangkitan baik dari pemerintah maupun Perusahaan itu sendiri diantaranya yaitu mengelola manajemen risiko dan pengungkapan modal intelektual untuk meningkatkan kinerja Perusahaan itu sendiri. Menurut penelitian dari (Febrianto, 2015) kinerja dapat menjadi acuan untuk menilai kemampuan Perusahaan dalam menghadapi beberapa permasalahan dan untuk mencapai tujuan. Permasalahan dalam perusahaan memiliki sumber yang bermacam macam, contohnya hubungan antar agent. Hubungan ini memungkinkan agent manajerial menggunakan data yang teridentifikasi guna kepentingan pribadi serta mungkin mengingkari kesepakatan yang sudah dirancang bersama pihak shareholder. Di mana hubungan antara keduanya akan memengaruhi hasil bisnis. Oleh karena itu, untuk tetap berada dalam persaingan, perusahaan harus menghasilkan kinerja yang baik. Kinerja bisnis didefinisikan sebagai keberhasilan bisnis berdasarkan standar yang telah ditentukan dalam jangka waktu khusus serta alat untuk menilai efektivitas organisasi dapat menjangkau tujuannya. Sasaran dilakukannya pengukuran kinerja perusahaan salah satunya yaitu membantu perusahaan untuk mengetahui sejauh mana posisi keuangan mereka sehat atau tidak. Ini mencakup aspek seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas yang menjamin keberlangsungan perusahaan.

Mengacu pada PSAK 60 revisi 2017 yang berlaku efektif sejak 1 Januari

2020 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2015 mengenai Pengelolaan Risiko oleh Manajer Investasi dan Perusahaan Pengelola Dana dalam (Pangkey et al., 2016) Peraturan ini mengatur bagaimana manajer investasi dan perusahaan pengelola dana harus mengelola dan mengungkapkan risiko terkait investasi mereka, termasuk risiko pasar dan risiko likuiditas.

Berdasarkan penelitian dari (Damayanti & Venusita, 2022) Pengukuran kinerja keuangan dapat melalui 2 cara, yang pertama yaitu *Historical accounting performance* kelemahan karena hanya mencatat kejadian yang telah terjadi, dan tidak mencerminkan kondisi keuangan atau kinerja perusahaan yang sedang berlangsung atau di masa depan. Hal ini bisa menjadi masalah jika kondisi ekonomi atau pasar berubah dengan cepat. Dan yang kedua ialah *future expectations of investors* merupakan pendekatan ukuran kinerja yang lebih menekankan pada ekspektasi masa depan investor yang memberikan gambaran tentang prospek jangka panjang perusahaan atau industri, yang sangat prioritas bagi investor untuk mempertimbangkan melakukan investasi ataupun tidak. Dengan memahami harapan pasar dan prediksi pertumbuhan, investor menentukan keputusan yang lebih akurat mengenai alokasi dana serta strategi investasi. Maka ketika investor memiliki ekspektasi yang positif terhadap masa depan, ini dapat meningkatkan permintaan untuk saham atau aset tertentu, meningkatkan likuiditas pasar. Hal ini berarti lebih banyak transaksi terjadi, sehingga pasar menjadi lebih efisien dan dinamis.

Penelitian ini lebih cenderung menggunakan pendekatan pengukuran kinerja yang menggunakan pendekatan *future expectations of investors*. Adapun proxi

yang diterapkan dalam studi ini adalah Tobin's Q. Digunakannya analisis Tobin's Q menjadi tolak ukur kinerja dalam penelitian ini karena mengingat ROA merupakan salah satu bagian dari pengukuran kinerja. Dengan adanya ROA dalam kinerja maka ini menunjukkan perusahaan mengaplikasikan aset secara efisien untuk menciptakan keuntungan, serta memberikan gambaran mengenai profitabilitas, efisiensi operasional, dan pengelolaan investasi yang baik. Investor dan manajemen perusahaan dapat menggunakan ROA sebagai indikator penting untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (Sobel et al., 2020)

Hasil penelitian terkait dengan Tobin's Q menunjukkan hasil yang konsisten. Seperti penelitian dari (Odhiambo, 2025) yang membahas mengenai pengaruh *leverage finansial* atas kinerja perusahaan. Penelitian tersebut menemukan yakni organisasi yang menangani *leverage* melalui kehati-hatian, seperti mengoptimalkan penggunaan utang tanpa meningkatkan risiko keuangan yang berlebihan, cenderung menunjukkan kinerja lebih unggul dalam segi pertumbuhan produktivitas dan profitabilitas. Lalu penelitian dari (Thomas, 2023) yang membahas bagaimana praktik tata kelola perusahaan yang baik serta inovasi menentukan kinerja organisasi di pasar negara berkembang. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki struktur tata kelola yang solid dan berinvestasi dalam inovasi menunjukkan kinerja yang unggul. Dan penelitian (Dinoyu & Septiani, 2020) mengemukakan bahwa faktor internal dan eksternal yang memengaruhi bisnis, bersama dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat, telah menyebabkan permintaan yang meningkat untuk sistem manajemen risiko yang terintegrasi.

Untuk mengoptimalkan sistem manajemen risiko yang terintegrasi dalam studi ini dibutuhkan penggunaan faktor-faktor yang sesuai. *Enterprise Risk Management* adalah termasuk salah satu komponen dalam penelitian ini untuk menguntungkan pemangku kepentingan dengan menyediakan perspektif tentang mengoptimalkan reputasi perusahaan. Dengan mempertimbangkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Enterprise Risk Management* akan meningkatkan kinerja bisnis. Menurut (Devi, 2017) Pengungkapan ERM memungkinkan perusahaan yang tertutup secara finansial untuk memberi tahu publik tentang profil risiko mereka. Ini meningkatkan nilai program ERM. Menurut dokumen *Compliance Riskmanagement: Applying The Coso Erm Framework* (Sobel et al., 2020) dijelaskan bahwa model pengukuran ERM menggunakan COSO ERM Framework. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa terdapat 108 butir yang dikelompokkan ke dalam 8 komponen, yaitu: lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi peristiwa, penilaian risiko, respons terhadap risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Komponen-komponen ini merupakan bagian standar COSO yang digunakan untuk pengelolaan manajemen risiko perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Enterprise Risk Management (ERM) terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang pentingnya manajemen risiko perusahaan (ERM) bagi perusahaan dan bagaimana ERM mempengaruhi nilai organisasi. Diyakini bahwa manajemen risiko perusahaan dapat mengurangi risiko kerugian bisnis secara total dengan mengadopsi pendekatan *Tobin's Q* yang terencana dan terkendali untuk pengelolaan risiko oleh suatu organisasi. Dengan demikian, penerapan

manajemen risiko berpotensi meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan. Hoyt dalam penelitian (Damayanti & Venusita, 2022) menyatakan bahwa besarnya ukuran perusahaan turut memengaruhi minat perusahaan dalam menerapkan manajemen risiko. Berakar dari tingkat risiko yang lebih tinggi serta kompleksitas risiko yang lebih besar pada perusahaan berskala besar. Pernyataan ini sejalan dengan temuan (Iswajuni, 2018) yang menunjukkan bahwa total aset, volume penjualan, dan jumlah saham perusahaan dapat dijadikan indikator untuk mengukur ukuran suatu perusahaan

Penelitian mengenai dampak ERM terhadap nilai bisnis tidak memiliki hasil yang konsisten. Menurut penelitian yang dilakukan (Damayanti & Venusita, 2022) dan (Iswajuni, 2018) ,ERM secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, 2016) menemukan bahwa ada hubungan negatif dan tidak signifikan antara ERM dan nilai bisnis.

Berdasarkan penelitian (Damayanti & Venusita, 2022) menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol penelitian untuk menunjukkan pengaruh antara manajemen risiko perusahaan (ERM) dan kinerja perusahaan. Nilai asset keseluruhan, omzet, dan total saham milik suatu industri dapat dijadikan acuan untuk menentukan skala perusahaan, apakah tergolong besar atau kecil. Semakin besar suatu perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk menerapkan Enterprise Risk Management (ERM), mengingat kompleksitas risiko yang dihadapi juga semakin tinggi. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat berperan sebagai alat pengendali dalam implementasi manajemen risiko perusahaan.

Selain dari pada manajemen risiko perusahaan dan *Firm Size* sebagai alat dalam meningkatkan kinerja perusahaan, ada juga *Intellectual Capital* (IC) yang tidak kalah penting juga manfaatnya sebagai penunjang kinerja perusahaan. *Intellectual Capital* adalah aset tak berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan digunakan untuk menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif menurut (Bontis et al., 2000). *Intellectual Capital* terdiri dari tiga komponen utama: kapital manusia, kapital struktural, dan kapital relasional atau kapital pelanggan. Kapital manusia merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi karyawan. Kapital struktural mencakup proses, sistem, budaya organisasi, dan hak kekayaan intelektual yang mendukung produktivitas. Kapital relasional mencerminkan hubungan yang dimiliki perusahaan dengan pihak eksternal, seperti pelanggan, pemasok, dan mitra bisnis. Menurut Pulic dalam (Rahmadhanty, 2021) pada era ekonomi modern, tujuan utama bisnis bukanlah menciptakan produk dan layanan, tetapi bersaing bersama kompetensi, di mana kemudian diubah menghasilkan produk dan layanan. Keadaan ini di dukung oleh penelitian dari (Martín-de Castro et al., 2019) yang mengemukakan bahwa ekonomi berbasis pengetahuan telah mengandalkan pengetahuan dan modal intelektual sebagai komponen output utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi organisasi dalam beberapa tahun terakhir. Akibatnya, manajemen perusahaan harus sangat memperhatikan manajemen modal intelektual.

Metode pengukuran yang umum untuk *Intellectual Capital* adalah *VAIC* yang dirumuskan oleh Pulic. *VAIC* memiliki 3 unsur utama, ialah *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Pengukuran ini dinilai cukup praktis

sebab data yang diperlukan diperoleh berdasarkan informasi laporan akuntansi Perusahaan.

Dari penelitian sebelumnya telah mengungkapkan beragam temuan terkait hubungan modal intelektual dengan kinerja perusahaan. penelitian oleh Rahmadhanty (2021) menganalisis dampak VAIC terhadap kinerja perusahaan publik di Australia, menunjukkan adanya hubungan positif antara VAIC dan performa perusahaan. Penelitian serupa dilakukan oleh Xu (2018) yang mengevaluasi kaitan antara kinerja perusahaan di Korea dan modal intelektual selama periode 2012 hingga 2016. Dalam studinya, Xu menggunakan indikator kinerja seperti pertumbuhan berkelanjutan, ROA dan ROE sebagai variabel dependen. Membuktikan bahwa intellectual capital berpengaruh atas kinerja Perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, Enterprise Risk Management dan Intellectual Capital memiliki potensi signifikan dalam memengaruhi respons pasar terhadap informasi laba. Ukuran perusahaan berperan penting sebagai variabel kontrol karena dapat memengaruhi kekuatan sinyal yang dikirim melalui pengelolaan risiko dan pemanfaatan modal intelektual. Sesuai dengan judul penelitian saya, “Pengaruh Enterprise Risk Management, Intellectual Capital dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2023)” penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan tersebut, sekaligus memperkuat literatur tentang peran ukuran perusahaan dalam konteks sinyal pasar.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dengan mempertimbangkan situasi latar belakang diatas, dengan demikian dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Enterprise Risk Management* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023?
2. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023?
3. Apakah *Enterprise Risk Management* dan *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan dengan ukuran Perusahaan sebagai variable control?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2020-2023
2. Mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terkait dengan kinerja Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023
4. Untuk memahami dan mengerti pengaruh *Enterprise Risk Management* dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja Perusahaan dengan ukuran Perusahaan sebagai variable control

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi peneliti dan pengguna informasi lainnya.

1. Manfaat Teoritis

Diperkirakan penelitian ini akan memberikan bukti empiris yang dapat digunakan oleh penelitian terkait dengan pengaruh *Enterprise Risk Management Dan Intellectual Capital* bagi kinerja perusahaan pada sektor manufaktur pada di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi bagi calon investor serta pihak lainnya yang sedang memilih perusahaan untuk investasi. Ini juga dapat mendukung manajemen merancang hasil untuk perusahaan.

